

**SKRIPSI**

**Modalitas Kemenangan Pasangan H.A.Muchtar Ali Yusuf dan H.A.Edy**

**Manaf Pada Pilkada Tahun 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi**

**Selatan**



**OLEH:**

**FITRATUL MAR'AH**

**E041171502**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**Modalitas Kemenangan Pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy  
Manaf Pada Pilkada Tahun 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi**

**Selatan**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**FITRATUL MAR'AH**

**E041171502**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Pada tanggal 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si**  
NIP. 197107051998032002

Pembimbing II



**Dr. Sakinah Nadir, S.IP, M.Si**  
NIP. 197912382008122002

Mengetahui,

Ketua Departemen  
Ilmu Politik



**Dr. Andi Yakub, M.Si., Ph.D**  
NIP. 196212811990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

Modalitas Kemenangan Pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy  
Manaf Pada Pilkada Tahun 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi  
Selatan

Disusun dan diajukan oleh:

Fitratul Mar'ah

E041171502

dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi pada  
Program Studi Ilmu Politik  
Dapartemen Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Makassar, Jum'at 23 Juli 2021

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si. (.....)

Sekretaris : Dr. Sakinah Nadir, S.IP, M.Si. (.....)

Anggota : Andi Naharuddin, M.Si. (.....)

Anggota : Dr. Muh. Imran, M.Si. (.....)

Pembimbing 1 : Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si. (.....)

Pembimbing 2 : Dr. Sakinah Nadir, S.IP, M.Si. (.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Fitratul Mar'ah  
NIM : E041171502  
Program Studi : Ilmu Politik  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul :

"Modalitas Kemenangan Pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf Pada Pilkada Tahun 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan" adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 06 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Fitratul Mar'ah

## ABSTRAK

**Fitratul Mar'ah. NIM E04117102: Modalitas Pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Di bawah Bimbingan Ariana Yunus dan Sakinah Nadir.**

Pilkada merupakan arena kontestasi politik sebagai salah satu wujud demokrasi, dimana di dalamnya terdapat kompetisi para aktor untuk mendapatkan posisi sebagai kepala daerah. Kompetisi untuk mencapai posisi tersebut berkaitan erat dengan kepemilikan modal. Modal itulah yang kemudian digunakan oleh aktor untuk memperkuat (mempertahankan bahkan merebut) kedudukan aktor di arena. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mekanisme penggunaan modal yang digunakan pasangan “Harapan Baru” dalam kemenangannya pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba, sebagai pasangan yang salah satunya berlatar belakang pengusaha.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumen. Landasan teori dari penelitian ini menempatkan teori kapital atau modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu sebagai lensa penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada 2 jenis modal yang dominan berkontribusi dalam kemenangan pasangan “Harapan Baru”, yaitu modal sosial dan modal ekonomi. Modal sosial yaitu, jaringan relasi pasangan “Harapan Baru” dan latar belakang keluarga pasangan “Harapan Baru”, sedangkan modal ekonomi yaitu, kekayaan finansial pasangan “Harapan Baru” dan kekayaan berupa benda atau sarana Produksi. Pengakumulasian dan penggunaan seluruh modal tersebut berkontribusi positif terhadap kemenangan pasangan “Harapan Baru” pada Pilakda 2020 di Kabupaten Bulukumba.

*Kata kunci: Modalitas, Pilkada, Pasangan harapan baru*

## **ABSTRACT**

***Fitratul Mar'ah. Student ID Number E04117102: Modalities of H. A. Muchtar Ali Yusuf and H. A.Edy Manaf As A Couples on The 2020 Regional Head Election in Bulukumba Regency, South Sulawesi. Under the guidance of Ariana Yunus and Sakinah Nadir.***

*Pilkada is an arena of political contestation as a form of democracy, in which there is a competition of actors to get a position as regional head. Competition to achieve this position is closely related to capital ownership. This capital is then used by the actor to strengthen (maintain and even seize) the position of the actor in the arena. The purpose of this study is to describe the mechanism for using the capital used by the "Harapan Baru" couple in their victory in the 2020 Pilkada in Bulukumba Regency, as a couple, one of which has an entrepreneur background.*

*The method in this research is qualitative research with data collection techniques through interviews and documents. The theoretical basis of this research places the theory of capital or capital proposed by Pierre Bourdieu as the research lens.*

*Based on the results of this study, there are 2 types of capital that dominantly contribute to the victory of the "Harapan Baru" pair, namely social capital and economic capital. Social capital is the relationship network of the "Harapan Baru" couple and the family background of the "Harapan Baru" couple, while economic capital is the financial wealth of the "Harapan Baru" couple and wealth in the form of objects or means of production. The accumulation and use of all of this capital contributed positively to the victory of the "Harapan Baru" pair in the 2020 Pilkda in Bulukumba Regency.*

*Key Words: Modality, Pilkada (The acronym of Pemilihan Kepala Daerah/Regent Election), "Harapan Baru" Couple.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'Alaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillahirobbil aalamin*, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT., karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “**Modalitas Kemenangan Pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf Pada Pilkada Tahun 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan**”. Tak lupa Shalawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Rasulullah Muhammad SAW atas pelajaran berharganya tentang pentingnya sabar dan tak kenal menyerah di tengah banyaknya rintangan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Selain itu terimakasih yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis, **Ayahanda Tamuddin dan Ibunda Salbiah** atas segala cinta dan kasih sayang yang begitu tulus. Dua orang malaikat gagah dan cantik yang tak pernah berhenti memberikan dukungan moral dan material yang tak lupa diiringi do'a di setiap sujudnya, tak lupa pula penulis mengucapkan teima kasih kepada kedua kakak tercinta **Inccy dan Fatri**, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis, serta keponakan tersayang **Abid** yang menjadi *Mood booster* terbaik untuk penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang tidak dapat disebut satu-persatu atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orang tua dan juga kepada semua keluarga besar penulis.

Serta semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. penulis menyadari bahwa banyak hambatan yang dialami, namun berkat bimbingan dan dorongan dari dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk dapat menggunakan judul dalam penyusunan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak **Drs. H. A. Yakub, M.Si, P.hD** selaku Ketua Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Ibu **Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si**, selaku pembimbing utama dan ibu **Dr. Sakinah Nadir, S.IP, M.Si** selaku Pembimbing pendamping yang senantiasa sabar membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Seluruh dosen pengajar **Prof. Muhammd, M.Si, M.Si; Alm.Prof. Basir Syam, M.Ag; Dr. Imran M.Si; Dr Muhammad Saad, MA; H. A. Yakub, M.Si, Ph.D; Dr. Phil. Sukri, M.Si; Dr. Gustiana A. Kambo S.IP, M.Si; Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si; A. Naharuddin, S.IP, M.Si; S.IP,**

**M.Si; Endang Sari, S.IP, M.Si; Umami Suci Fathiah B, Zulhajar, S.IP, M.Si; S.IP, M.IP; Hariyanto, S.IP, M.A; Dian Ekawati, S.IP, M.Si** terima kasih atas pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini serta atas kuliah-kuliah inspiratifnya.

6. Seluruh pegawai dan staf fakultas khususnya Ibu **Ija**, Ibu **Muli**, pak **Nadir** serta staf dan pegawai departemen ilmu politik khususnya Ibu **Hasna**, bapak **Hamzah**, dan Bapak **Aditya** yang senantiasa membantu penulis dalam urusan-urusan administrasi akademik
7. Keluarga Besar **Himapol FISIP Unhas**, terima kasih atas dukungan, dorongan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi tempat belajar dan menemukan pengalaman dalam berorganisasi.
8. Keluarga besar **BEM Kema FISIP Unhas** atas segala bentuk masukan dan arahan selama masa perkuliahan.
9. Keluarga besar **Hml Komisariat Isipol Unhas** telah memberikan begitu banyak ilmu kepada penulis.
10. Senior-senior yang tiada henti mengarahkan ketika penulis kehilangan arah baik dalam dunia akademik maupun kelembagaan. **Kak Fichri, Kak Uci, Kak Tyas, Kak Naje, Kak Galank, Kak Rini, Kak Rifan, Kak Siska, Kak Nurul, Kak Syarif, Kak Joni, Kak Unil**, dan semuanya yang

tiada henti berkontribusi. Dan terkhusus kepada kak **Widya**, yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan *support*.

11. Sahabat-sahabat terbaik penulis sejak SMA, **Inayah, Jelita, Wiwi, Juwita, Mita, Asty** yang selalu siap saat penulis butuhkan, menjadi tempat berbagi keluh kesah, selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat terbaik sepanjang perkuliahan **Rani, Sasha, Samantha, Sakinah**, atas kerjasama, *support* dan pengalaman tentang dunia mahasiswa yang sesungguhnya.
13. Teman-teman **Dekrit-17** atas segala masukan, dukungan dan bantuan yang telah diberikan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
14. Teman-teman **Ilmu Politik 2017** yang telah kebersamai penulis sedari awal menjadi mahasiswa hingga saat ini.
15. Kawan-kawan **Sekretaris Himpunan di Sospol-17, Waddah, Fitri, Uni** dan **Sidiq** yang senantiasa memberikan dukungannya dan bantuan baik dalam proses perkuliahan maupun dalam proses kelembagaan.
16. Kepada saudara-saudari sepupu penulis, **Arya, Ilkhanul, Faizah, Hilya, Niswa** yang banyak memberikan bantuan tenaga dan pikiran, serta semangat kepada penulis.
17. Kepada Seluruh **Informan** yang telah memberikan data dan informasi yang akurat sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1. Manfaat akademis .....	10
1.4.2. Manfaat Praktis.....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Literatur Review.....	11
2.2 Modalitas Dalam Kontestasi Politik .....	14
1. Modal Sosial.....	15
2. Modal Ekonomi.....	18
3. Modal kultur/Budaya .....	19
4. Modal Simbolik .....	21
2.3 Konsep Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada).....	21
2.4 Skema Pikir .....	24
<b>BAB III.....</b>	<b>25</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Dasar dan Tipe Penelitian .....	25
3.2 Lokasi Penelitian dan waktu peneltian .....	26
3.3, Sumber dan Jenis Penelitian .....	27
3.4 Teknik pengumpulan data.....	28
3.4.1 Wawancara mendalam .....	28
3.4.2 Arsip/Dokumen.....	28

3.5	Informan Penelitian .....	29
3.6	Teknik analisis data .....	30
3.6.1	Reduksi data.....	31
3.6.2	Pengorganisasian dan Kategori Data.....	31
3.6.3	Membuat Kesimpulan.....	32
<b>BAB IV</b>	.....	<b>33</b>
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN</b>	.....	<b>33</b>
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	33
4.1.1	Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Bulukumba .....	33
4.1.2	Sejarah Singkat Kabupaten Bulukumba .....	35
4.2	Sejarah Pilkada Kabupaten Bulukumba .....	36
4.3	Gambaran Umum Politik Pemerintahan Kabupaten Bulukumba .....	37
4.4	Gambaran Umum Masyarakat Bulukumba.....	38
4.5	Profil Pasangan Harapan Baru .....	41
4.5.1	Profil H. A. Muchtar Ali Yusuf.....	41
4.5.2	Profil H. A. Edy Manaf.....	43
<b>BAB V</b>	.....	<b>46</b>
<b>PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	.....	<b>46</b>
5.1	Modal Pasangan Bupati dan Wakil Bupati .....	48
5.1.1	Modal Sosial .....	48
1.	Jaringan Relasi Pasangan “Harapan Baru” .....	49
2.	Latar Belakang Keluarga Pasangan “Harapan Baru” .....	55
5.1.2	Modal Ekonomi .....	58
1.	Kekayaan Finansial Pasangan “Harapan Baru” .....	59
2.	Kekayaan berupa Benda atau Sarana Produksi .....	64
<b>BAB VI</b>	.....	<b>70</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>70</b>
6.1	Kesimpulan .....	70
6.2	Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>74</b>

**Daftar Gambar**

Gambar 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan, 2019

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bulukumba

Gambar 4.3 Foto Bupati Kabupaten Bulukumba terpilih pada Pilkada 2020

Gambar 4.4 Foto Wakil Bupati Kabupaten Bulukumba terpilih pada Pilkada 2020

**Daftar Tabel**

Tabel 1.1 Rekapitulasi Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Bulukumba

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan arena kontestasi politik sebagai salah satu wujud demokrasi, untuk memberikan kesempatan kepada seluruh rakyat untuk ikut serta dalam menentukan pemimpin daerahnya secara langsung dengan menyalurkan hak suara yang telah diberikan oleh Negara. Dalam Pilkada pemenangan akan ditentukan oleh kandidat yang berhasil memperoleh suara terbanyak diantara kandidat yang lain. Pilkada merupakan kompetisi yang dilakukan sepaket dengan wakil kepala daerah yang diusulkan oleh Partai politik (Parpol) atau gabungan Parpol dan perseorangan yang sebelumnya telah berhasil melewati berbagai persyaratan yang telah ditentukan oleh penyelenggara.

Secara normatif, Pilkada (Gubernur, Bupati dan Walikota) saat ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 jo. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang (UU Pilkada). UU Pilkada secara tegas menyebutkan Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk memilih Gubernur, Bupati dan Walikota secara langsung dan demokratis.

Dengan adanya regulasi tersebut sehingga menjadi sebuah keharusan bagi setiap daerah di Indonesia untuk menyelenggarakan Pilkada setiap 5 tahun sekali. Seperti pemilihan umum, Pilkada diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Agar tercipta pemilihan yang berintegritas maka segala prosesnya diawasi oleh Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu).

Sementara itu, untuk ikut serta dalam kontestasi Pilkada sebagai kandidat calon Kepala Daerah perlu persiapan yang matang, dalam arti memiliki modal yang mapan untuk bersaing dengan kandidat lainnya, karena dalam kontestasi Pilkada yang terjadi bukan hanya persaingan antar partai namun yang lebih menonjol yaitu figure kandidat seperti ketokohan, popularitas dan moralitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Dalam kontestasi politik selain peran figur modalitas kandidat, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi. Dalam kontestasi Pilkada, dana politik juga pasti sangat menentukan strategi pemenangan yang dijalankan oleh kandidat dan tim pemenangan. Modalitas ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai semua tahap-tahap Pilkada oleh kandidat dan tim pemenangan. Selain itu juga peran modal politik menunjukkan bahwa dari fungsi partai juga tidak terlepas sebagai pintu masuk bagi calon terutama kandidat yang bukan kader partai.

Secara umum definisi modal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk)

untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya. Selain itu modal juga ditafsirkan sebagai barang yang digunakan sebagai dasar atau bekal untuk bekerja (berjuang dan sebagainya).<sup>1</sup> Sementara modal menurut ahli yaitu Bourdieu mengartikannya lebih luas bukan hanya tentang modal ekonomi. Lebih luas dari itu Bourdieu mengartikan modal dapat berupa suatu kepemilikan yang bersifat non-materi. Bourdieu membedakan 4 jenis modal yang digunakan dalam suatu arena yakni, modal ekonomi, modal budaya, dan modal social, dan modal simbolik.<sup>2</sup>

Dalam arena kontestasi politik yaitu Pilkada, dimana di dalamnya terdapat kompetisi antar aktor untuk mendapatkan posisi sebagai kepala daerah. Pertarungan untuk mencapai posisi tersebut berkaitan erat dengan kepemilikan modal oleh setiap kandidat, karena modal itulah yang kemudian akan digunakan oleh aktor untuk memperkuat (mempertahankan bahkan merebut) kedudukan aktor di arena.

Berangkat dari beberapa uraian di atas terkait modalitas, penulis mengartikan bahwa ada beberapa jenis modal yang dibutuhkan dalam arena

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>2</sup> Richard harker, cheelan mahar, chris wilkes, (*habitus x modal*) + *ranah* = praktik, 2009, hal.16

kontestasi politik dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam membangun relasi di masyarakat untuk mendapatkan dukungan sehingga aktor akan diterima sebagai sesuatu yang *legitimate*. Sehingga semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh kandidat maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh kemenangan atau mempertahankan kedudukan di arena.

Seperti halnya yang terjadi di salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Bulukumba, dimana kabupaten ini ikut serta melaksanakan Pilkada serentak tahun 2020. Adapun kandidat yang bertarung dalam Pilkada di kabupaten Bulukumba sebanyak 4 pasangan, yaitu sebagai berikut:

1. H.A. Hamzah Pangki- Hj. A. Murniaty Makking, S.T
2. H.Askar HL, S.E-Arum Spink, S.H.I
3. Tomy Satria Yulianto, S.IP-H. Andi Makkasau, S.T., M.M
4. H. A.Muchtar Ali Yusuf- Drs. H. A.Edy Manaf, S.Sos

Ke empat pasangan calon yang mengikuti Pilkada tersebut, tentunya masing-masing memiliki modal yang berbeda sebagai bekal untuk berkompetisi di arena kontestasi Pilkada. Adapun 3 kandidat pasangan yang notabeneanya adalah sepasang figur politik yang cukup populer dalam politik pemerintahan di kabupaten Bulukumba. Pasangan A.Hamzah Pangki-A.Murniati Makking. A.Hamzah Pangki merupakan mantan ketua partai Golkar tahun 2016, pernah menjabat sebagai ketua DPRD Kab.Bulukumba selama 2 periode yaitu tahun

2009-2014 dilanjutkan tahun 2014-2019, sedangkan wakilnya A.Murniati Makking pernah menjabat sebagai ketua fraksi partai Demokrat tahun 2014-2016, wakil ketua DPRD tahun 2016-2019, dan merupakan anggota DPRD periode 2019-2024.<sup>3</sup>

Pasangan nomor urut 2 yaitu H.Askar HL, S.E- Arum Spink, S.Hi. H.Askar pernah menjabat sebagai ketua komisi C DPRD tahun 2011-2014, tahun 2014-2016 ia menjabat sebagai ketua Fraksi PPP DPRD, wakilnya sendiri Arum spink merupakan anggota DPRD Provinsi sejak tahun 2014-sekarang, ia juga merupakan ketua fraksi Partai Nasdem.<sup>4</sup>

Kandidat nomor urut 3 Tomy Satria Yulianto, S.IP- H.A.Makkasau, S.T, M.M. Nama Tomy Satria Yulianto juga tidak lagi asing bagi masyarakat Bulukumba, ia pernah menjabat sebagai wakil ketua DPRD Kabupaten Bulukumba tahun 2014-2015, terlebih lagi Tomy Satria Yulianto merupakan wakil bupati periode tahun 2016-2021, selain itu latar belakang pendidikan formal politik beliau juga cukup mumpuni untuk dijadikan modal dalam kontestasi di arena, dimana beliau merupakan lulusan sarjana Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (1994-2000). Dan wakilnya H.A.Makkasau, merupakan mantan ketua di salah satu organisasi Bulukumba yaitu Forum Pembaruan Kabupaten Bulukumba tahun 2017-2019, ia juga merupakan ketua

---

<sup>3</sup> <https://emka.web.id/data/Profil-pasangan-calon-pilkada-Bulukumba--tahun-2020/> Diakses pada tanggal 13 Maret 2021 Pukul 09:36

<sup>4</sup> Ibid.

di salah satu koperasi simpan pinjam di Bulukumba sejak tahun 2006 hingga saat ini.<sup>5</sup>

Pasangan nomor urut 4 yaitu pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf dengan tagline “Harapan Baru”. Dalam pasangan ini kandidat Bupati H. A.Muchtar Ali Yusuf atau yang akrab disapa dengan sebutan Andi Utta, merupakan figur yang pertama kali bertarung dalam Pilkada. Andi Utta yang notabene merupakan seorang pengusaha yang menaungi beberapa sektor usaha, diantaranya memiliki beberapa perusahaan yang bergerak dibidang produksi dan memiliki beberapa alat berat atau alat produksi. Andi Utta berasal dari keturunan raja terdahulu yaitu, karaeng Hajji Makkarodda merupakan Sulle watang atau wakil arung (raja) ke-10 Bulukumpa. Saat itu, raja ke-10 Bulukumpa adalah Imaddolangeng Dg.Ngilau Karaetta Hajjie. Kemudian disandingkan dengan figure H. A.Edy Manaf yang selanjutnya disebut A.Edy, beliau merupakan tokoh politik yang namanya sudah cukup populer di panggung politik baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi, A.Edy merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang selanjutnya disebut DPRD, selain itu beliau juga berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki strata sosial yang tinggi. Dengan demikian kehadiran

---

<sup>5</sup> Ibid.

A.Edy bisa jadi salah satu pendongkrak elektabilitas Andi Utta dalam Pilkada serentak 2020.<sup>6</sup>

Sementara itu, yang menjadi fokus penulis adalah pada pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf- Drs. H. A.Edy Manaf atau dikenal dikenal juga sebagai pasangan “Harapan Baru”, dimana pasangan inilah yang berhasil meraih perolehan suara terbanyak dengan artian bahwa pasangan tersebut berhasil memenangkan kontestasi Pilkada di kabupaten Bulukumba. Berdasarkan perolehan data yang dirilis oleh KPU pertanggal 14 Desember 2020, dapat dilihat dari table berikut: <sup>7</sup>

**Tabel 1.1 REKAPITULASI PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI  
BULUKUMBA**

**PROGRES 830 Dari 830 TPS (100,00%)**

<b>Wilayah</b>	<b>(01) H. ANDI HAMZAH PANGKI - Hj. A. MURNIYATI M, ST</b>	<b>(02) H. ASKAR. HL, SE - ARUM SPINK, S.Hi</b>	<b>(03) TOMY SATRIA YULIANTO, S.IP - H. ANDI MAKKASAU, ST., MM.</b>	<b>(04) MUCHTAR ALI YUSUF - H. A. EDY MANAF, S.Sos</b>
GANTARANG	3.850	18.439	9.472	13.993
UJUNG BULU	1.198	7.797	7.190	9.206
BONTO BAHARI	269	4.235	2.237	6.770
BONTO TIRO	510	4.416	3.655	5.121

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> <https://pilkada2020.kpu.go.id>. Diakses pada tanggal 23 february 2021, pukul 19:34 Wita

HERLANG	878	3.137	4.583	5.436
KAJANG	2.282	5.820	5.585	11.297
BULUKUMPA	1.107	3.242	11.570	15.873
KINDANG	569	8.161	5.318	6.053
UJUNGLOE	1.023	6.581	8.381	8.037
RILAUALE	831	6.027	5.681	11.192

Sumber: <https://pilkada2020.kpu.go.id/>

Fakta kemenangan pasangan “Harapan Baru” ini sejak awal tergambar dari hasil survei dari lembaga Lingkaran Survey Indonesia (LSI) yang dilakukan pada 25 Agustus 2020- 1 September 2020, dimana survei ini melibatkan 400 responden dengan *margin of error* sebesar 5% dan menggunakan wawancara tatap muka dan kuisioner, menunjukkan bahwa pasangan “Harapan Baru” meraih elektabilitas sebesar 24,25%. Pada urutan kedua yakni Pasangan H.Askar HL, S.E-Arum Spink, S.H.I sebesar 17,50%. Adapun pasangan Tomy Satria Yulianto, S.IP- H. Andi Makkasau, S.T., M.M berada diposisi ketiga dengan hasil survei 15,75%. Sedangkan pasangan H.A. Hamzah Pangki- Hj. A. Murniaty Makking, S.T berada di urutan keempat dengan dengan perolehan 3,25%.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pasangan harapan baru meraih elektabilitas tertinggi dari pasangan lainnya.

Berdasarkan fakta di atas bahwa kontestasi Pilkada ini dimenangkan oleh pasangan “Harapan Baru”, yang salah satu kandidatnya pertama kali terjun ke dalam arena praktik politik dan birokrasi khususnya di Kabupaten

---

<sup>8</sup> <http://politik.djournalist.com> Diakses pada tanggal 23 february 2021 pukul 19:34

Bulukumba yakni Andi Utta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti **“Modalitas Kemenangan Pasangan H. A.Muchtar Ali Yusuf- H. A.Edy Manaf pada pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Seltan”**. Dengan membatasi fokus pembahasan hanya 2 dari 4 modal menurut teori Pierre Bourdieu yang dimiliki dan kemudian digunakan dalam arena kontestasi Pilkada oleh pasangan “Harapan Baru”, yaitu modal ekonomi dan modal sosial.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membatasi rumusan masalah yaitu:

- a) Bagaimana modal sosial pasangan H. A.muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf berkontribusi dalam kemenangannya pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan ?
- b) Bagaimana modal ekonomi pasangan H. A.muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf berkontribusi dalam kemenangannya pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

- a) Untuk mengetahui bagaimana modal sosial pasangan H. A.muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf berkontribusi dalam kemenangannya pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan
- b) Untuk mengetahui bagaimana modal ekonomi pasangan H. A.muchtar Ali Yusuf dan H. A.Edy Manaf berkontribusi dalam kemenangannya pada Pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **1.4.1. Manfaat akademis**

- a. Bahan Informasi ilmiah untuk peneliti lain yang ingin melihat modalitas kemenangan kandidat Pilkada
- b. Memperkaya Khasanah kajian ilmu politik dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi calon kompetitor Pilkada tentang modalitas yang perlu dimiliki untuk meningkatkan suara dalam pilkada.
- b. Bahan rujukan bagi masyarakat yang berminat dalam memahami realitas politik yang terjadi khususnya dalam Pilkada

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka sangat penting untuk lebih memperjelas dan mempertegas penelitian dari aspek teoritis. Literatur-literatur yang berisi pendapat para ahli banyak digunakan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. Berkaitan dengan hal itu, maka pembahasan pada bagian ini berisi tentang literatur review dan menjelaskan beberapa konsep dan teori yang dapat mendukung jalannya penelitian ini.

#### **2.1 Literatur Review**

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan tema penelitian ini yakni terkait modalitas yang digunakan dalam arena kontestasi Pilkada, namun penulis tetap menentukan posisi agar terhindar dari kesamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Resky Brando Wanta (2020). Fokus penelitian ini yaitu menggambarkan modalitas serta strategi salah satu kandidat yang merupakan petahana dalam Pilkada di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terpilih kembali pada Pilkada 2018. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan James dan Joke adalah memanfaatkan berbagai modalitas yang dimiliki yaitu modal ekonomi, modal social, serta modal budaya. Modalitas tersebut dimanfaatkan oleh pasangan James Sumendap. SH dan Drs.Jesaja Jocke Legi, untuk

merebut dukungan dari masyarakat pemilih dan juga dukungan dari Partai Politik. Bahkan keunggulan kepemilikan modalitas dari pasangan ini membuat Partai Politik kesulitan mengusung calon lain yang bisa menandingi pasangan ini sehingga membuat pasangan ini melawan kotak kosong. Kepemimpinan James Sumendap yang adalah Bupati Minahasa Tenggara pada periode yang lalu, dianggap berhasil oleh masyarakat Kabupaten Minahasa Tenggara, selain itu beliau juga dinilai oleh masyarakat merupakan sosok yang smart dan berani mengambil keputusan demi kepentingan masyarakat. Hal itu membuat masyarakat sangat ingin wilayah ini kembali dipimpin oleh beliau.<sup>9</sup>

Penelitian oleh Marno Wance dan Raoda M.Djae (2019). Fokus penelitian ini adalah menjelaskan modalitas dinasti Ahmad Hidayat Mus (AHM) pada Pilkada di Maluku Utara tahun 2018, yang dimana dalam kontestasi ini ada dua keluarga dinasti yang betarung merebut kursi kekuasaan, yaitu dinasti keluarga Ahmad Hidayat Mus dan keluarga dinasti Kasuba. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa modal ekonomi yang dimiliki oleh Ahmad Hidayat Mus adalah memiliki Harta Kekayaan yang besar dan terbanyak jika dibandingkan dengan kandidat lain pada pilkada Maluku Utara tahun 2018 dimana dengan modal ekonomi yang dimilikinya mampu mempengaruhi kekuatan politik untuk memenangkan Pilkada Maluku Utara 2018. Modal social yang dimiliki Ahmad Hidayat Mus adalah sumber daya yang

---

<sup>9</sup> Resky brando wanta (2020). *modalitas dan startegi kandidat pada pilkada Mitra tahun 2018. Jurnal politico, Vol.9, No.4*

dimiliki sejak menjabat Bupati Kepulauan Sula. Ahmad Hidayat Mus mendapatkan warisan jaringan birokrasi, basis kesultanan Ternate. Selain itu Ahmad Hidayat Mus pernah menjabat seaga salahakan kesultanan Ternate, Ketua Himpunan Kerukunan Keluarga Sulawesi Tenggara (HKST) Maluku Utara. Sedangkan modal politiknya adalah pengalaman politik pernah menjabat sebagai Ketua DPRD Kepulauan Sula, Bupati Kepulauan Sula. Modal politik yang sangat mempengaruhi elektabilitas bahwa Ahmad Hidayat Mus mempunyai dukungan politik di internal partai yaitu Partai Golkar Maluku Utara.<sup>10</sup>

Kedua penelitian diatas sama-sama menggambarkan kandidat dalam pilkada yang memiliki latar belakang serta modal politik yang kuat dimana namanya sudah lama dikenal dalam arena praktik politik dan birokrasi di daerahnya masing-masing. Berangkat dari hal tersebut peneliti mencoba mengangkat tema yang sama tetapi dengan fokus masalah yang berbeda, yaitu fenomena terpilihnya kandidat dalam kontestasi Pilkada dimana salah satunya merupakan seorang pengusaha dan baru berkecimpung dalam praktik politik pemerintahan yang melawan petahana wakil bupati periode sebelumnya tetapi mampu memenangkan kontestasi Pilkada 2020 di kabupaten Bulukumba.

---

<sup>10</sup> Marno Wance dan Raoda M.Djae (2019). *modalitas dinasti Ahmad Hidayat Mus Pada Pemilihan Kepala Daerah Dimaluku Utara 2018*. jurnal ilmu-ilmu social dan Humaniora, vol.21, no.3

## 2.2 Modalitas Dalam Kontestasi Politik

Menurut Bourdieu, definisi modal sangatlah luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut 'yang tak tersentuh', namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik, serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera budaya dan pola-pola konsumsi).<sup>11</sup> Dalam perspektif Bourdieu ada 4 jenis modal yang kemudian setiap jenis modal tersebut dapat dikonversikan atau ditukar dengan jenis modal yang lain.

Modal akan eksis dan berfungsi dalam arena serta memiliki kekuatan terhadap arena. Selain itu, modal menentukan (re)produksi instrument yang terkandung dalam arena, yang distribusinya membentuk struktur arena tersebut. Namun, ia juga memiliki kekuatan terhadap pola keteraturan yang mengatur kerja arena, sehingga ia menentukan keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh para aktor di dalam arena.<sup>12</sup>

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam suatu arena dan menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Misalnya dalam misalnya dalam arena intelektual, seseorang harus

---

<sup>11</sup> Richard harker, cheelan mahar, chris wilkes, *Op.Cit.*

<sup>12</sup> Sjaf sofyan, *politik etnik dinamika politik lokal kendari, 2014, hal.71*

memiliki modal yang istimewa dan spesifik seperti otoritas, *prestise*, dan sebagainya agar dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh.

Demikian halnya dalam arena praktik politik khususnya kontestasi Pilkada, para aktor memerlukan modal-modal istimewa sebagai bahan pembanding dengan aktor lain agar mampu memperoleh dukungan dan dapat menduduki posisi tertentu ataupun untuk menjaga eksistensinya dalam arena tersebut. Aktor yang dominan akan berupaya untuk mempertahankan posisinya, sedangkan yang marjinal berusaha untuk merebut kedudukan yang lebih tinggi. Masing-masing pihak kemudian membutuhkan modal serta strategi yang kuat agar dapat menggunakan modalnya dalam memperoleh dan dapat mempertahankan posisi yang diinginkan dalam arena.

Dalam penelitian ini penulis akan merujuk pada teori modal (*capital*) oleh Pierre Bourdieu yang kemudian secara spesifik digunakan oleh penulis sebagai instrument analisis bagaimana modal tersebut digunakan dalam arena kontestasi politik khususnya pada pilkada 2020 di kabupaten Bulukumba. modal yang dimaksud Bourdieu yaitu sebagai berikut:

### **1. Modal Sosial**

Dalam buku modal sosial karya John Field yang diterjemahkan oleh Nurhadi menjelaskan Modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok

karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.<sup>13</sup>

Modal sosial adalah modal yang terbuat dari dari jaringan sosial, dapat dikonversi kebentuk modal ekonomi pada kondisi tertentu, dapat terlembagakan dalam bentuk gelar kebangsawanan. Modal hasil agregasi sumber daya potensial dan aktual.<sup>14</sup>

Modal sosial merujuk pada jaringan atau hubungan yang saling mengikat antar anggota komunitas dalam suatu kelompok. Ikatan itu dimaknai oleh seluruh anggota kelompok sebagai bagian dari rasa saling percaya, harga diri, status dan kewibawaan, sumber daya pengaruh.

Modal sosial dapat ditemui dalam keluarga, ikatan suku maupun sekolah (termasuk ikatan murid dan alumni). Subtansi dari modal sosial adalah (1) sekumpulan sumber daya aktual dan potensial. (2) entitasnya terdiri dari atas beberapa aspek dari struktur sosial, dan entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. (3) asosiasi-asosiasi yang bersifat horizontal. (4) kemampuan aktor untuk menjamin manfaat. (5) informasi. (6) norma-

---

<sup>13</sup> Social capital, modal social, terj.nurhadi, (bantul: kreasi wacana, 2010), hal.23

<sup>14</sup> Zulhair Muhaimin, *Bourdieu dan Hubungan Internasional: Konsep, Aplikasi, dan Filsafat Ilmu*, Vol.3, No.3, Hal.131

norma. (7) nilai-nilai dan norma. (8) resiprositas. (9). Kerjasama dan (10) jejaring.<sup>15</sup>

Dalam praktik politik, modal sosial bukan modal yang dapat dibangun dalam waktu yang singkat, dan tidak selalu dibangun oleh aktor politik itu sendiri melainkan bisa saja berasal dari orang tua atau keturunannya yang lain. Semakin kuat modal sosial yang dimiliki maka potensi memperoleh dukungan masyarakat semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan membahas terkait modal sosial yang dimiliki oleh Andi Utta dan A.Edy kemudian dikamuluasikan sebagai modal pasangan “Harapan Baru” serta bagaimana modal tersebut lahir kemudian digunakan untuk memperoleh kemenangan pada Pilkada di kabupaten Bulukumba. Modal ini dapat berupa hubungan pasangan “Harapan Baru” dengan masyarakat di kabupaten Bulukumba selaku pemilih, baik sebelum masa pencalonan hingga terpilihnya pasangan tersebut sebagai Kepala Daerah serta modal sosial yang berdasarkan belakang keluarga pasangan “Harapan Baru”.

---

<sup>15</sup> Nirzalin, *Jaringan ideology keilmuan dan modal politik teungku dayah di aceh*, 2018, hal.187

## **2. Modal Ekonomi**

Dalam Pilkada sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap kandidat untuk mempersiapkan dan menghadapi kontestasi perlu dana politik yang tidak sedikit, karena hal ini berkaitan dengan pembiayaan yang besar atau berdasarkan kebutuhan penggunaan dana politik itu sendiri.

Modal ekonomi adalah modal yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah dan buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modal ekonomi digunakan untuk membiayai kampanye. Politisi dan partai yang memiliki modal uang yang besar akan memiliki kekuasaan yang cukup untuk membangun program kampanye yang terintegrasi.

Dalam masa kampanye misalnya membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk, membayar iklan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Meski demikian, modal ekonomi tidak hanya dipakai untuk membiayai kampanye tetapi juga untuk membangun relasi dengan para pendukung, termasuk didalamnya adalah modal untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya kampanye. Oleh

karena itu modal seringkali dimaknai sebagai “penggerak” mesin politik yang secara langsung dipakai untuk mempengaruhi pemilih.

Dalam konteks ini, penulis menguraikan mengenai jenis dan mekanisme penggunaan modal ekonomi yang dimiliki oleh Andi Utta dan A.Edy kemudian menjadi modal pasangan “Harapan baru” di antaranya kekuatan atau modal Finansial dan kekayaan yang berupa benda atau sarana produksi yang dimiliki oleh setiap figure yang kemudian diakumulasikan dalam menjalankan strategi politik, sehingga modal tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pasangan “Harapan Baru” dalam memperoleh kemenangan pada Pilkada 2020 di kabupaten Bulukumba.

### **3. Modal kultur/Budaya**

Modal budaya dalam hal ini tidak dimakna secara sempit hanya dengan melihat budaya sebagai objek keadiahulungan estetis (seni tinggi) melainkan modal budaya ini juga dipahami sebagai teks dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya elit begitu dekat dengan budaya sekolah, sehingga anak-anak dari kelas menengah kebawah (dan terlebih lagi kelas pekerja tani dan pekerja industri) hanya dapat memperoleh sesuatu yang diberikan kepada anak-anak dari kelas-kelas terdidik-gaya, selera, kecerdasan-dengan usaha yang sangat keras. Pendeknya, berbagai sikap dan

kemahiran yang kelihatannya natural dalam anggota kelas terdidik, dan yang lazimnya diperkirakan datang dari mereka, tepatnya karena (dalam pengertian etnologis) sikap-sikap dan kemahiran itu adalah budaya kelas tersebut.<sup>16</sup>

Modal kultur/budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, hasil pendidikan formal bisa berupa kemampuan menampilkan diri di depan publik, memiliki benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu. Selain itu, modal kultur juga dapat berupa kemampuan menulis, cara pembawaan dan cara bergaul dan berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Dengan demikian modal kultur/budaya merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika, maupun estetika.

Produksi kultural atau makna kebudayaan tertentu terbentuk dan beroperasi, termasuk identitas, dan bentuk-bentuk kultural kontemporer yang berkaitan dengan arena-arena produksi kultural.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Richard harker, cheelan mahar, chris wilkes, (*habitus x modal*) + *ranah* = praktik, 2009, hal.111

<sup>17</sup> Syakir, *seni perbatikan semarang: tinjauan analitik perspektif Bourdieu pada praksis arena produksi kultural*,2016, hal.123

#### **4. Modal Simbolik**

Modal simbolik meliputi segala bentuk *prestise*, status, otoritas, dan legitimasi. Bentuk-bentuk simbolik dapat berupa bahasa, kode-kode pakaian, dan postur tubuh. Bourdieu menganggap hal tersebut tidak hanya memiliki fungsi kognitif simbol-simbol, melainkan melihat fungsi sosial dari simbol-simbol tersebut. Arti simbol di sini adalah semua bentuk pengakuan kelompok, baik secara institusional atau non-institusional.

Simbol ini dimaksudkan memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang-orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang ataupun kelompok tertentu.

Meskipun modal tersebut penting dalam praktik politik, tetapi bukan berarti berlaku dan dibutuhkan di ranah yang lain. Setiap ranah membutuhkan modal spesifik yang digunakan untuk hidup dengan baik dan bertahan pada masing-masing ranah. Kekuatan modal ekonomi seseorang bisa jadi efektif meningkatkan kemampuannya dalam bertarung di sebuah arena.

#### **2.3 Konsep Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)**

Pilkada merupakan sebuah bentuk kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan menjadi momentum politik besar menuju demokratisasi.

Momentum ini adalah salah satu tujuan reformasi, untuk mewujudkan Indonesia lebih demokratis yang hanya bisa dicapai dengan mengembalikan kedaulatan ketangan rakyat. Selain itu, Pilkada ditujukan untuk mendukung otonomi daerah. Karena pemimpin yang dipilih oleh masyarakat akan lebih paham dengan kondisi masyarakat dan daerah tersebut.

Menurut Asshiddiqie, Pilkada langsung merupakan mekanisme demokrasi dalam rangka rekrutmen pemimpin di daerah, dimana rakyat secara menyeluruh memiliki hak dan kebebasan untuk memilih calon-calon yang bersaing dalam arena permainan dengan aturan main yang sama. Sebab, sebagus apapun suatu Negara yang ditata secara demokratis, tidak akan dianggap benar-benar demokratis manakala pemimpin-pemimpinnya tidak dipilih secara bebas oleh rakyatnya sendiri. Pemilihan selalu dijadikan tolok ukur untuk menentukan sebuah Negara demokratis.<sup>18</sup>

Secara ideal tujuan dilakukannya Pilkada adalah untuk mempercepat konsolidasi demokrasi di Negara ini. Selain itu, untuk mempercepat terjadinya *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik) karena rakyat bisa terlibat langsung dalam proses pembuatan kebijakan. Hal ini merupakan salah satu bukti dari telah berjalannya program desentralisasi. Daerah telah memiliki

---

<sup>18</sup>Wanta resky brando,(2020), *Modalitas Dan Strategi Kandidat Pada Pilkada Mitra 2018*,vol.9,No.4,hal.5

otonomi untuk mengatur dirinya sendiri, bahkan otonomi ini telah sampai pada taraf otonomi individu.

Selain memberikan keleluasaan kepada masyarakat dalam memilih kepala daerahnya secara langsung, pemilihan kepala daerah juga memperkuat otonomi daerah. Menurut Abdullah, pemilihan kepala daerah memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengembalikan kedaulatan ketangan rakyat
2. Legitimasi yang sama antar kepala daerah dan wakil kepala daerah dengan DPRD
3. Kedudukan yang sejajar antara kepala daerah dan wakil kepala daerah dengan DPR
4. Mencegah politik uang.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid. Hal.6

**2.4 Skema Pikir**

